

TESIS
KONTESTASI ELIT DALAM ORGANISASI KEAGAMAAN
(Studi Kasus Antara Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Nahdlatul
Wathan di Lombok Timur)



Disusun oleh:
AULIA ISWARATAMA
NIM. 22205021008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AULIA ISWARATAMA

NIM : 22205021008

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Studi Agama-Agama

Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 21 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



AULIA ISWARATAMA

NIM : 22205021008

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AULIA ISWARATAMA
NIM : 22205021008
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Yogyakarta, 21 Juli 2024

SUNAN KALIJAGA

Saya yang menyatakan,



AULIA ISWARATAMA

NIM : 22205021008





PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1278/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : KONTESTASI ELIT DALAM ORGANISASI KEAGAMAAN
(Studi Kasus Antara Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Nahdlatul Wathan di Lombok Timur)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AULIA ISWARATAMA, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 22205021008
Telah diujikan pada : Jumat, 02 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 66c2de44636f1

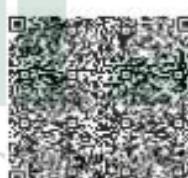


Penguji I

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 66c20fb00258c



Penguji II

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 66beb7e77e7e739



Yogyakarta, 02 Agustus 2024

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66c3f3992f172

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KONTESTASI ELIT DALAM ORGANISASI KEAGAMAAN

(Studi Kasus Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Nahdlatul Wathan di Lombok

Timur)

Yang ditulis oleh:

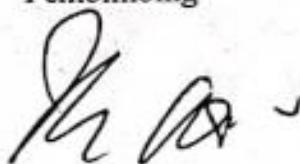
Nama : AULIA ISWARATAMA
NIM : 22205021008
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Dengan ini saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta,

Pembimbing



Dr. Masroer, S.Ag., M.Si.

MOTTO

“Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam-pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya”.

(QS. Yasin:40)

Allah tidak pernah mengatakan hidup itu mudah, tetapi Allah berjanji bahwa sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan

(QS. Al-Insyirah:5-6)

“Selalu Ada harga dalam setiap proses, nikmati saja lelah-lelah itu dan lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kamu investasikan untuk menjadikan dirimu seperti yang kamu inginkan mungkin tidak akan selalu berjalan lancar, tapi gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan

(Boy Chandra)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur tesis ini dapat saya selesaikan dengan baik.

Dengan setulus hati Tesis ini saya persembahkan kepada:

Orang tua Tercinta, Bapak Jumuhur dan Halimah

Adek Tersayang Alian Rizky Danuartha serta keluarga besar dan

Almamater tercinta Program Studi Agama-Agama

Konsentrasi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika kontestasi elit dalam organisasi keagamaan di Lombok Timur, dengan fokus pada hubungan antara Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan Nahdlatul Wathan (NW). Kontestasi ini muncul karena adanya konflik yang berawal dari adanya perbedaan ideologis, kepemimpinan, dan pengaruh sosial-politik yang tercipta sejak wafatnya pendiri NW. Konflik yang terjadi tidak hanya berimbang pada internal kedua organisasi, tetapi juga meluas ke komunitas yang lebih luas di Lombok Timur serta berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat pengikut ormas NW di Lombok Timur.

Penelitian ini menggunakan teori elit, teori konflik fungsional Lewis Coser dan teori perubahan sosial Ralf Dahrendorf elit yang berfokus pada bagaimana pertarungan kekuasaan dan pengaruh di antara elit dalam suatu organisasi dapat memicu fragmentasi dan ketegangan internal serta membuktikan bahwa konflik dan kontestasi tidak hanya menimbulkan dampak negatif atau menimbulkan kehancuran tetapi dapat memberikan dampak positif atau menimbulkan perubahan sosial bahkan membantu berkembangnya ormas NW hingga dikenal masyarakat luas sampai ke luar daerah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data Primer dikumpulkan melalui hasil observasi wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat dari kedua kubu, dan dokumentasi serta analisis dokumen resmi. Dan untuk data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontestasi elit dalam Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Nahdlatul Wathan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perbedaan pandangan teologis, kepentingan politik, dan perebutan sumber daya. Kontestasi ini tidak hanya berdampak pada struktur organisasi dan kebijakan internal, tetapi juga mempengaruhi hubungan kedua kubu dengan masyarakat luas di Lombok Timur. Studi ini mengidentifikasi bahwa perbedaan pandangan teologis antara Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Nahdlatul Wathan sering kali menjadi pemicu utama persaingan di antara para elit. Selain itu, kepentingan politik yang berbeda antara para pemimpin kedua organisasi ini turut memperkeruh situasi, di mana masing-masing pihak berusaha untuk memperluas pengaruh dan kekuasaan mereka. Perebutan sumber daya, baik dalam bentuk dukungan finansial maupun pengikut juga menjadi faktor penting dalam kontestasi ini. Implikasi dari kontestasi elit ini sangat luas, mulai dari perubahan kebijakan internal organisasi hingga dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat Lombok Timur. Ketegangan antara kedua organisasi ini dapat mempengaruhi stabilitas sosial di daerah tersebut, dengan potensi menciptakan konflik yang lebih luas. Studi ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kontestasi elit dapat membentuk dinamika organisasi keagamaan dan implikasinya terhadap stabilitas sosial.

Kata kunci: Kontestasi Elit, Organisasi Keagamaan, Nahdlatul Wathan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Kontestasi Elit Dalam Organisasi Keagamaan (Studi Kasus Antara Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah Dan Nahdlatul Wathan di Lombok Timur)”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menghantarkan kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni agama Islam. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak nanti.

Penulis mengucapkan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada:

1. Kedua orangtuaku, ayah (Jumuhur) dan ibu (Halimah) yang senantiasa memberikan doa, dukungan serta segala kebutuhan penulis selama menuntut ilmu. Doa penulis tak henti-henti haturkan kepada kedua orangtua tercinta. Adikku tersayang Alian Rizky Danuartha yang juga senantiasa mendoakan dan memberikan semangat dan dukungan setiap saat untuk penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, M.A. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum. M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Ustadi Hamzah, S.Ag., M.Ag. Selaku Ketua Prodi Magister Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir.
5. Ibu Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag Pembimbing akademik penulis yang sangat baik serta memberikan pengarahan yang baik kepada penulis.
6. Bapak Dr. Masroer, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang sudah berkenan membimbing penulis, memberi arahan, serta teknis penyusunan tesis yang baik dengan sabar dan ikhlas
7. Ibu Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum. selaku penguji I dan Bapak Dr. Moh Soehada, S.Sos., M.Hum. selaku penguji II. Terimakasih banyak atas arahan, masukan, serta kritik tajam atas tesis ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan wawasan, motivasi, pencerahan, kepada penulis selama masa perkuliahan, yang memberikan berbagai wacana ilmu pengetahuan semoga menjadi amal jariyah dan dibalas oleh Allah SWT.

9. Seluruh pegawai Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, terkhusus Pak Maryanto dan Mbak Intan terima kasih atas bantuannya dalam memberikan pelayanan terbaik terhadap penulis.
10. Kawan-kawan seperjuangan Magister Studi Agama-agama 2022 Konsentrasi Sosiologi Agama: Arman, Baehaki, Cut, Gilas, Muzayyn, Ika, Linda, Ruslin, Rizal, Yuli. dan teman konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik (SARK): Mirshad, Guntur, dan Wika. Terima kasih banyak kawan-kawan semua atas kebersamaannya.

Penulis menyadari tesis ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharap saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya tesis ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta dapat dikembangkan lebih lanjut.

Yogyakarta, 21 Juli 2024



AULIA ISWARATAMA

NIM : 22205021008



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	20
F. Metode Penelitian.....	39
G. Sistematika Pembahasan	44
BAB II ORGANISASI NAHDLATUL WATHAN	45
A. Sejarah Berdirinya Organisasi Nahdlatul Wathan	45
B. Pendiri Organisasi Nahdlatul Wathan	51

C. Aqidah, Asas Tujuan dan Lambang Organisasi Nahdlatul Wathan ...	56
D. Makna Filosofis dan Kesadaran yang dibangun Organisasi Nahdlatul Wathan	62
E. Pemikiran Khas tentang Organisasi Nahdlatul Wathan	64
F. Visi dan Misi Organisasi Nahdlatul Wathan	65
G. Hizib Nahdlatul Wathan	66
1. Latar Belakang Hizib	68
2. Penyusun Hizib	69
3. Pelaksanaan Hizib	71
H. Syair-syair Karya Maulana Syaikh	72
I. Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan	75
BAB III BENTUK KONTESTASI ELIT NAHDLATUL WATHAN DINIYAH ISLAMIYAH DAN NAHDLATUL WATHAN DI LOMBOK TIMUR.....	77
A. Ormas NW di Ranah Pendidikan	77
B. Ormas NW di Ranah Politik	82
C. Konflik Ormas NWDI dan NW	98
D. Bentuk Kontestasi Pada Ormas NW	108
BAB IV PENGARUH KONTESTASI ELIT NAHDLATUL WATHAN DINIYAH ISLAMIYAH DAN NAHDLATUL WATHAN TERHADAP MASYARAKAT DI LOMBOK TIMUR.....	112
A. Meningkatnya Solidaritas Antar Kelompok	112

B. Timbulnya Sikap Fanatisme pada Masyarakat	113
C. Faktor yang Menimbulkan Terjadinya Sikap Fanatisme	119
D. Peran Tokoh Agama Dalam Mencegah Timbulnya Sikap Fanatisme Pada Masyarakat	124
BAB V PENUTUP.....	132
A. Kesimpulan.....	132
B. Saran-Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	135
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	I



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi masyarakat atau disingkat ormas adalah istilah yang digunakan di Indonesia terhadap organisasi berbasis massa yang dibentuk dengan tujuan tertentu berdasarkan kesepakatan bersama. Ormas dapat dibentuk berdasarkan beberapa kesamaan atau tujuan, misalnya: agama, pendidikan dan sosial. Dengan demikian, ormas Islam dapat diartikan sebagai organisasi berbasis massa yang disatukan oleh tujuan untuk memperjuangkan tegaknya agama Islam sesuai Al Qur'an dan Sunnah serta memajukan umat Islam dalam berbagai bidang; baik dalam bidang agama, pendidikan, sosial maupun budaya.¹

Sejarah ormas islam sangat panjang, mereka hadir melintasi berbagai zaman, sejak masa kolonialisme belanda, penjajahan jepang, pasca kemerdekaan, orde pembangunan lama, era pembangunan orde baru, dan pada demokrasi reformasi sekarang ini dalam berbagai perkembangan zaman yang terus selalu berubah, satu hal yang pasti ormas-ormas islam telah memberikan kontribusi besar bagi kejayaan islam di Indonesia.² Islam telah menjadi kekuatan penting dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Muncullah berbagai macam organisasi keagamaan yang

¹ Abdul Shomad, *Hukum Islam Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 71.

² Riska Angriani, "Peran Organisasi Islam Dalam Pengembangan Dan Penerapan Hukum Islam Di Indonesia," *Jurnal Publikasi* 1, no. 1 (2019), <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/latihan/article/view/1559>.

bertujuan untuk mengangkat derajat rakyat Indonesia dan mengusir penjajah dari tanah air. Setelah Indonesia merdeka ormas islam teteap menujukkan peran dalam mempengaruhi proses pembentukan Negara kesatuan republik Indonesia baik terwujud dalam perjuangan politik maupun perjuangan dalam bidang sosial, pendidikan dan dakwah.

Ormas-ormas Islam di Indonesia telah mengemban peran penting sejak sebelum kemerdekaan hingga saat ini. Peran-peran itu terus dilakukan yang meliputi berbagai aspek kehidupan baik di bidang pendidikan, sosial, budaya dan politik. Sebagai bagian dari sejarah Indonesia tentu peran itu pasang surut tetapi tetap saja kehadiran ormas-ormas Islam sebagai kekuatan *civil society* sangat relevan dan penting.³ Meskipun tanpa mendapatkan bantuan dari pemerintah tokoh-tokoh ormas ini terus menerus berjuang dan membangun organisasi guna memberikan pengajaran dan pemberdayaan masyarakat. Para pemimpin ormas terkenal dengan independensi dan kemandirian. Sebagian dari mereka mengandalkan dari kemampuan sendiri dalam membiayai kegiatan-kegiatan organisasi. Ormas-ormas yang bercirikan masyarakat pedesaan biasanya ditopang oleh usaha-usaha pertanian dan perkebunan sementara yang bercirikan masyarakat urban lebih banyak mengandalkan pada usaha-usaha perdagangan dan perusahaan mandiri. Inilah peran-peran yang tidak mungkin dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki

³ Yon Machmudi, *Sejarah dan Profil Ormas-Ormas Islam di Indonesia*, (Depok: PTTI UI, 2013), hlm.15.

kesetiaan dan tanggung jawab besar bagi keberlangsungan negara dan bangsa Indonesia.⁴

Selain itu perlu dikaji tentang ormas karena adanya kontestasi. Kontestasi Ormas Islamis dalam percaturan politik di Indonesia tidak akan pernah surut. Agama di satu sisi seolah hanya mengatur kehidupan spiritualitas manusia dengan Tuhanya tanpa sangkut pautnya dengan kehidupan sosial, politik dan bernegara di Indonesia sama halnya dengan ibarat jauh panggang dari pada api. Dinamika hubungan agama dan negara akan selalu mewarnai dalam percaturan politik Indonesia dimasa depan. Banyak hal yang bisa menjelaskan persoalan ini, mulai dari faktor sosiologis, historis, ideologis, dan politis. Dinamika gerakan politik organisasi (Ormas) Islam di Indonesia sangat menarik untuk dikaji. Ormas Islam memiliki peran yang penting dalam kehidupan berbangsa dan negara. Kontribusi Ormas Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara seperti perjuangan kemerdekaan dalam pergerakan nasional untuk mencapai Indonesia merdeka dan lain sebagainya.

Wajah Ormas Islam yang ada di Indonesia juga bervariasi mulai dari konservatif, moderat, dan bahkan radikal. Masing-masing bentuk tersebut memiliki visi, ideologi, karakter gerakan, tujuan yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Agenda yang dikedepankan oleh gerakan Ormas Islamis di Indonesia hampir selalu menarik perhatian banyak kalangan. Alasannya sederhana selain

⁴ Yon Machmudi, *Sejarah dan Profil Ormas-Ormas Islam di Indonesia*, (Depok: PTTI UI, 2013), hlm.16.

Islam merupakan agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk Indonesia, Islam juga merupakan salah satu kekuatan politik yang menentukan dalam percaturan politik bangsa. Karena itu, kaitan antara Islam dan politik senantiasa memperlihatkan catatan penting khususnya dalam sejarah perpolitikan Indonesia.⁵

Fenomena kontestasi Islamisme Ormas Islam mainstream di Indonesia adalah gerakan yang menjadikan Islam sebagai dasar ideologi perjuangan mereka. Gerakan Islamisme Ormas Islam, perkembangannya dalam kontestasi Islam politik menimbulkan pertentangan, gesekan, ketegangan, konflik dengan Ormas-ormas lainnya dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada umumnya. Kontestasi islamisme semakin menguat seiring dengan mulai terbuka kran-kran demokrasi pada masa reformasi. Di era reformasi, yang ditandai dengan *euphoria* politik dan terbukanya kran-kran kebebasan berekspresi dimanfaatkan benar-benar oleh berbagai gerakan Islamisme.⁶ Islam merupakan salah satu kekuatan politik dalam percaturan politik Indonesia. Pancasila sebagai *raison d'etrenya* adalah dasar negara yang bersifat final dalam konstitusi bangsa Indonesia. Di satu sisi, keanekaragaman, agama, adat, suku, etnis, dan bahasa merupakan kekayaan dan anugerah yang bisa disatukan di bawah naungan Pancasila yang didirikan oleh para *founding father* terhahulu. Namun di sisi lain, ada kecenderungan, kontestasi islamisme Ormas Islam mainstream tetap menyimpan niat terselubung untuk

⁵ Zulfadli, "Kontestasi Ormas Islamis Di Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2018), hlm. 65–66.

⁶ Gordon P. Means, *Political Islam In Southeast Asia* (United State of America: Lunne Rienner Publishes, 2009), hlm. 292–293.

menggantikan Pancasila dengan ideologi Islam.⁷ Adapun ormas yang sering kita dengar terjadi kontestasi adalah antara ormas NU dan Muhammadiyah secara umum di Indonesia, belum lagi kontestasi ormas yang terjadi di berbagai daerah. Selain itu ada kontestasi yg terjadi antara kedua kubu organisasi Nahdlatul Wathan yang masih eksis sampai saat ini.

Organisasi nahdatul wathan secara embrional berasal dari madrasah nahdatul wathan diniyyah islamiah (NWDI) dan nahdatul wathan banat diniyyah islamiyah (NBDI) didirikan dalam suasan yang sosio-historis yang heroik,baik dalam konteks penegakan keagamaan maupun kebangsaan. Kelahiran organisasi keagamaan tersebut sekaligus memberikan respon terhadap konteks sosio-historis masyarakat. Heroisme dalam aspek penegakan agama islam tercermin dalam upaya yang simultan di ikuti dengan keyakinan dan keihlasan untuk memperbaiki pemahaman dan cara keberagaman.⁸

Pada tanggal 1 Maret 1953 didirikanlah organisasi yang di sebut Nahdhatul Wathan yang didirikan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, Nahdhatul Wathan diartikan sebagai kebangkitan atau perjuangan membangun bangsa dan negara. NW merupakan organisasi masyarakat yang bergerak di bidang pendidikan, sosial dan dakwah islamiyah yang bermazhab para Ahlusunnah Wal

⁷ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara, Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2011),hlm. 402.

⁸ Mursyid Djawas, “*Islam and Local Wisdom Religious Expression in Southeast Asia*” (DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA), 2018), hlm.1, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28011/>.

Jamaah. Organisasi ini didirikan karena melihat pesatnya pertumbuhan dan perkembangan Madrasah NWDI dan NBDI yang didirikan oleh Maulana syaikh disamping itu juga karena aktivitas sosial dan dakwah yang dilakukan beliau sudah meluas, oleh sebab itu diperlukan sebuah wadah atau organisasi yang bisa mengorganisir segala macam bentuk kebutuhan dan keperluan pengelolaan lembaga-lembaga tersebut, masyarakat juga menerima dengan baik organisasi ini dan sampai sekarang pengikut organisasi NW semakin banyak dan meluas hampir sebagian besar masyarakat yang ada di Lombok mengikuti organisasi ini dan mimilih sekolah yang berlabel NW sebagai tempat anak-anak mereka menempuh pendidikan, dan dengan dukungan dari masyarakat organisasi dan sekolah yang dibawah naungan NW berkembang sangat pesat mulai dari Madrasah Ibtida'iyah hingga Universitas bahkan ada MDQH yang khusus untuk belajar ilmu agama, dari pendidikan ini NW sudah banyak melahirkan tokoh-tokoh besar agama.⁹

Kehadiran organisasi nahdlatul wathan ini sebagai respon atas berbagai realitas yang dihadapi oleh tuan guru Zainuddin yang kerap di panggil "Maulana Syeikh" merupakan pendiri dan mobilisator utama perkembangan (NWDI dan NW). Sebagaimana organisasi ini lahir di latarbelakangi oleh dua kondisi utama: pertama pola keberagaman ummat islam Lombok masih jauh dalam standar agama islam yang memadai. Kedua keterbelakangan umat islam yang di sebabkan oleh

⁹ Rizal Suhardi Eksakta, "Organisasi Nahdlatul Wathan (NW) - Rizal Suhardi Eksakta *," *Organisasi Nahdlatul Wathan (NW) - Rizal Suhardi Eksakta * (blog)*, June 12, 2011, <https://rizalsuhardieksakta.blogspot.com/2011/06/organisasi-nahdlatul-wathan-nw.html#>.

cengkraman kolonial dan kerajaan hindu bali yang ratusan tahun menekan umat islam Lombok. faktor kedua iniilah yang melatar belakangi penamaan NBDI dan NW. Selain itu juga tuan guru zanuddin mengagaskan doktrin sentralistik kepemimpinan yaitu *samikna wa atoqna* dalam memajukan nahdatul wathon (NW).

Sejak munculnya dualisme dalam kepemimpinan, sebagai penyebab atau implikasi dari konflik dalam perebutan kekuasaan antara ummi Rauhun dan ummi Raihan yang merupakan putri ari tuan guru zainuddin, pengembangan lembaga pendidikan nahdatul wathan (NW) memperlihatkan dinamika yang masih aktif dan progresif. Nahdatul wathan ini terbelah menjadi dua bagian yaitu nahdatul wathan pancor dan nahdatul wathan anjani.¹⁰ Dan karena adanya peristiwa inilah terjadinya kontestasi antar dua kubu ormas NW.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kontestasi elit agama Nahdatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Nahdatul Wathan di Lombok Timur ?
2. Bagaimana dampak kontestasi elit Nahdatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Nahdatul Wathan terhadap masyarakat serta rekonsiliasi tokoh agama dalam mencegah timbulnya sikap fanatisme pada masyarakat di Lombok Timur?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis lebih dalam terkait kontestasi elit agama NWDI dan NW di Lombok Timur. Penelitian ini juga akan

¹⁰ Saparudin, “*Merawat Aswaja Dan Sustainabilitas Organisasi: Analisis Praksis Pendidikan Ke-NW-An*,” *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2017): hlm.106.

menganalisa bagaimana bentuk kontestasi elit NWDI dan NW dan bagaimana dampak kontestasi elit agama Nahdatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Nahdatul Wathan terhadap masyarakat serta rekonsiliasi tokoh agama dalam mencegah timbulnya sikap fanatisme pada masyarakat di Lombok Timur, disamping itu penelitian ini akan menggunakan beberapa pendekatan yaitu: pendekatan histori dan pendekatan fenomenologi.

Siginifikansi atau manfaat dari penelitian ini secara teoritis diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan teori The Functions of social conflict Lewis A. Coser. Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat dalam merespon atau menganggapi adanya perpecahan yang bisa menimbulkan konflik dan timbulnya sikap fanatisme. Dalam hal praktis, diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan keilmuan, khususnya terkait aspek-aspek penting yang berkaitan dengan penelitian ini dan menambah informasi pembaca.

D. Kajian Pustaka

Telaah pustaka ini bertujuan untuk memperoleh gambaran terkait dengan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki hubungan topik penelitian atau keterkaitan topik, sehingga tidak terdapat pengulangan penelitian dan duplikasi. Tulisan yang membahas terkait Ormas Nahdatul Wathan di Lombok sampai saat ini cenderung terfokus pada beberapa aspek yaitu aspek pendidikan, kepemimpinan, dan konflik. Adapun beberapa penelitian tersebut al:

Muharir dalam penelitiannya yang berjudul Kontestasi pendidikan Islam di Lombok: Nahdhatul Wathan Vis a Vis Salafi Wahhabi, Jurnal AL-Muta`aliyah, Vol.02, No.01, (2022). Dalam konteks Lombok, idiologi Salafi dan NW dapat diartikulasikan antara Islam Sunni dengan Salafi untuk berkontestasi merebut ruang ekspresi di Bumi Sasak. Perebutan ruang–ruang dakwah dengan mendirikan masjid dan madrasah, dan ruang virtual sembari saling menegaskan antara komunitas Islam sunni dan Salafi. Kontestasi idiologi Salafi & NW, telah merambah ke lembaga pendidikan. Kontestasi Pondok pesantren salafi & NW, telihat jelas pada setiap aktivits kependidikan. Pondok Pesantren Salafi menerapkan sistem Fulday School & Boarding School dengan barand Tahfidzul Qur'an & Bahasa Arab, dan jaminan kualitas. Dengan branding ini, Madrasah Salafi dilirik untuk dijadikan sebagai pilihan. Secara geneologis Madrasah salafi ataupun NW di Lombok, tidak bisa dilepaskan dari jaringan keilmuan di Timur tengah yang telah terbentuk sejak abad ke 1822, namun pendirian pesantren-Madrasah di Lombok dilakukan oleh tuan guru pada abad 20. Jejaring keilmuan tersebut, secara materi telah membentuk serta mempengaruhi model kurikulum pendidikan islam di Lombok, untuk memenuhi ekspektasi “sang tuan” dan organisasi penyelenggara. Tradisionalisme NW ditandai dengan artikulasi keberagamaan yang dikonstruksi oleh TGH Zainudin Abdul Majid dengan sikap akomodatif terhadap budaya dan tradisi lokal, menjadi bagian dari ajaran islam, seperti perayaan maulid, ziarah kubur, Brazanji dan Hiziban. Sementara, Salafikonservatif, mencoba mengkonstruksi pola pemahaman idiologi keagamaan secara kaku dan puritan, sembari menolak tasawuf,

rasionalisme dan tradisi masyarakat yang menjadi lokal wisdom. Kehadiran madrasah dan sekolah salafi yang mengalami kemajuan ditengah sentimen ormas NW, telah menjadikan sebagai diskursus yang cukup menarik bagi akademisi dan pemerhati pendidikan untuk dikaji secara mendalam.

Madarasah NW sebagai institusi pendidikan yang mayoritas di Lombok Timur, dengan segala dinamikanya telah memberikan kontribusi terhadap artikulasi keberagamaan Islam masyarakat Sasak.. Kontestasi Madrasah salafi & NW akan menjadil pertaruhan bagi kedua institusi, dalam rangka merebut ruang ekspresi untuk meneguhkan eksistensinya. Penetrasi idiologi keagamaan pada Madrasah dan Sekolah baik Salafi atau NW sekaligus sebagai identitas kelembagaan masing-masing. Identitas yang melekat pada kedua Madrasah, telah mempermudah kita untuk mengidentifikasi, antara Madrasah salafi dan NW. Eksistensi pendidikan Salafi dan NW tidak ditentukan oleh kuat atau sahihnya idiologi kegamaan yang disusung. Akan tetapi eksistensinya ditentukan karena ada orang-orang berani melawan dan menguji idiologi keagamaan tersebut. Madrasah sebagai wadah semaihan idiologi keagamaan baik Salafi atau NW akan menjadi basis utama regenerasi dan merawat pemikiran keagamaan. Komunitas Salafi dan NW menggunakan berbagai ruang untuk publikasi idiologi kegamaan seperti:

Pertama, Kontestasi ideologi keagamaan Salafi dan NW. Pergumulan idiologi kegamaan Salafi dan NW yang terjadi selama ini, tidak lepas dari perbedaan rujukan dan paradigma yang digunakan untuk memahami teks agama. Perbedaan tersebut telah melahirkan sikap keagamaan yang saling menegesikan antara Salafi

dan NW. Sikap tersebut diikuti dengan klaim kebenaran dimasing-masing komunitas, kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya ketegangan sosial pada komunitas Salafi dan NW di Lombok Timur.

Kedua, Kontestasi Virtual. Kontestasi Salafi dan NW tidak hanya terjadi di ruang nyata, akan tetapi telah merambah ke dunia Virtual. Pertarungan ideologi Salafi dan NW di ruang virtual dapat ditelusuri keberadaan lewat akun, facebook, youtube, dan TV online. Komunitas Salafi memanfaatkan ruang virtual sebagai sarana publikasi idiologi Salafi secara massif, penggunaan Youtube, Yufid, TV, facebook online, MQH TV, Rinjani TV dan, Radio Assunah Bagik Nyaka. Konten yang ditampilkan pada media-media tersebut, lebih menekankan pada kajian tentang tauhid, syirik, Bid'ah dan amalan-amalan para Salafussalih. Ormas NW juga menggunakan media sosial untuk publikasi madrasah dan pengajian online dengan lewat media, facebook, Yotube dan radio. Semisal pengajian di facebook TGH. Lalu Anas al- Hasry, TGH Muzayyin Sobri dan para pemimpin pondok pesantren NW lainnya. Adapun kontennya lebih pada nuansa keagamaan yang bercorak sunni dengan kajian-kajian keislaman yang lebih toleran terhadap budaya Lokal.

Ketiga, Masjid Sunnah VS Masjid Bid'ah. Pelabelan Lombok sebagai pulau seribu masjid, sejalan dengan semangat religiusitas masyarakat Sasak yang tidak pernah surut. Hal ini ditandai dengan semakin tumbuh kembangnya masjid di setiap kampong di Lombok Timur. Sejalan dengan samangat Salafisasi, tidak jarang terjadi perebutan masjid atau mendirikan masjid baru oleh komunitas Salafi.

Keempat, Kontestasi Madrasah Salafi & NW. Lembaga pendidikan merupakan sarana paling efektif sebagai pusat refroduksi kader. Regenerasi memegang peranan yang sangat vital untuk kemajuan keberlangsungan organisasi. Madrasah Salafi dan NW sebagai personifikasi dari idiologi keagamaan, telah melahirkan kontestasi di masyarakat. Persaingan untuk mendapatkan siswa, persaingan kualitas, telah menyebabkan madrasah harus melakukan pembenahan untuk memenangkan kontestasi.¹¹

Saipul hamid dalam penelitiannya yang berjudul Politik, Agama dan Kontestasi Kekuasaan Nahdatul Wathan di Era Otonomi Daerah Lombok, NTB, Jurnal Review Politik Volume 01, Nomor 02, Agustus 2011. Sedikit menjelaskan bagaimana kontestasi dan kekuasaan ormas NW pada masa era otonomi daerah. Di era reformasi keberadaan NW sangat dipertimbangkan oleh partai-partai politik nasional. Namun afiliasi politik NW mengalami perpecahan karena NW sedang dalam konflik internal. Seperti yang telah disinggung di atas bahwa setelah TGH. Zainuddin wafat tahun 1997, dan Muktamar 1998, NW terpecah menjadi dua kubu yaitu, NW Anjani dan NW Pancor. Sebelumnya hanya ada satu NW yang berpusat di Pancor. Konflik ini menimbulkan kompetisi dan rivalitas yang sangat kuat antara kedua kubu tidak hanya terkait dengan isu pendidikan, sosial dan dakwah, tetapi juga dalam bidang politik. Kedua kubu NW memiliki afiliasi partai politik yang berbeda-beda.

¹¹ Muharir Muharir, “Kontestasi Pendidikan Islam Di Lombok: Nahdlatul Wathan Vis A Vis Salafi-Wahhabi,” Jurnal AL-Muta’aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 2, no. 1 (February 27, 2022), hlm.1–12, <https://doi.org/10.51700/almutaliyah.v2i1.309>.

Konsekuensinya ketika momentum politik datang seperti Pemilu, Pilkada dan Pilpres maka gesekan antara jamaah NW tidak dapat dihindari. Kesuksesan NW dalam bidang politik pasca otonomi daerah tidak hanya pada wilayah legislatif, tetapi juga eksekutif. Pada tataran eksekutif NW telah mencetak sejarah baru memenangkan kontestasi politik pada Pilkada 2008 untuk posisi gubernur dan bupati.

Kemenangan ini memiliki makna khusus bagi tokoh dan jamaah NW karena diperoleh dengan perjuangan yang tidak kenal lelah. Tidak banyak orang yang memprediksi jika NW mampu melewati tantangan yang berat ini, dimana mereka harus berhadapan dengan rival kuat dari eksternal dan internal. Musuh terbesar berasal dari internal NW, kubu NW Anjani mendukung salah satu calon dari luar NW. Pilkada 2008 sarat dengan muatan konflik NW karena isu ini dijadikan komoditas politik oleh tokoh-tokoh NW dan para calon lainnya. Sebelum menganut sistem Pilkada langsung NW belum pernah mencalonkan kadernya sebagai kepala daerah. Pemerintahan selama ini dipegang oleh orang dari luar NW. Jamaah NW lebih banyak dimanfaatkan oleh kelompok luar untuk kepentingan politik. Dan Keberhasilan atau kemenangan ini juga memperkuat identitas politik NW sebagai kelompok mayoritas di Lombok yang perlu dipertimbangkan kekuatannya. NW secara pelan-pelan dapat menjadi penguasa di seluruh daerah di Lombok dengan terpilihnya kader-kader NW sebagai kepala daerah. Meskipun

kekuasaan Tuan Guru Bajang belum mampu menyatukan NW secara struktural keorganisasian, tetapi secara kultural dia telah berhasil.¹²

Badrus dalam disertasinya yang berjudul “Strategi Kepemimpinan Tuan Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter: Studi Multisitus Pada Pondok Pesantren Hamzanwadi NW Pancor Lombok Timur dan Pondok Pesantren Qamarul Huda NU Bagu Lombok Tengah”¹³. Disertasi ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep, sumber dan jenis nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter; alasan Tuan Guru dalam mengembangkan pendidikan karakter, dan strategi kepemimpinan Tuan Guru dalam mengembangkan pendidikan karakter di pesantren yang dipimpinnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan rancangan studi multisitus, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan. Pertama, konsep dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan bersumber dari al-Qur'an, hadits Nabi yang terdapat dalam kitab-kitab hadits, seperti Shahih Bukhari dan Muslim, dan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama yang terkenal, seperti al-Ghazali dan al-Zarnuji. Nilai-nilai karakter tersebut memiliki dimensi-dimensi religius-vertikal, spiritual dan sosial. Kedua, dasar-dasar pemikiran yang menjadi alasan Tuan Guru mengembangkan pendidikan karakter bersifat religius, filosofis dan empiris. Dasar-dasar dan pandangan tersebut menggambarkan pemikiran Tuan Guru di kedua

¹² Saipul Hamdi, “Politik, Agama Dan Kontestasi Kekuasaan Nahdlatul Wathan Di Era Otonomi Daerah Lombok NTB,” Jurnal Review Politik 1, no. 2 (2011), hlm.130–47.

¹³ Badrus, “Strategi Kepemimpinan Tuan Guru Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter: Studi Multisitus Pada Pondok Pesantren Hamzanwadi NW Pancor Lombok Timur Dan Pondok Pesantren Qamarul Huda NU Bagu Lombok Tengah” (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/10062>.

pesantren yang holistik. Ketiga, strategi yang digunakan oleh Tuan Guru dalam mengembangkan pendidikan karakter meliputi strategi umum dan strategi khusus. Strategi umum berupa integrasi pendidikan akhlak dan karakter dalam kurikulum di setiap satuan pendidikan. Strategi khusus meliputi pembinaan khusus melalui kegiatan rutin pesantren, kegiatan ekstra-kurikuler, dan amalan- amalan khusus yang diberikan oleh Tuan Guru. Berdasarkan analisis terhadap kerangka konseptual, teori dan temuan penelitian, disertasi ini menghasilkan temuan model kepemimpinan Tuan Guru, yaitu “kepemimpinan religius, rasional, adaptif.”

Penelitian Jun Mawalidin (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia) yang berjudul “Peranan Tuan Guru, Ormas Islam Nahdlatul Wathan di Lombok Sebagai Wadah Ajaran Keagamaan dan Sosial (Islam)”¹⁴, Tuan Guru di Lombok kini menjadi salah satu pemangku kepentingan yang memiliki tanggung jawab yang sama dengan pemangku kepentingan lokal. Tuan Guru, baik sebagai pengurus pondok pesantren, pemimpin, masyarakat, pengawas madrasah, pengurus/anggota partai politik, dan kepala rumah tangga, diposisikan secara strategis untuk memotivasi masyarakat, meningkatkan partisipasi, dan memberdayakan masyarakat. Dalam ranah kegiatan masyarakat Sasak-Lombok, salah satu tujuan perubahan atau pemimpin bagi perubahan sosial adalah Tuan Guru. Beliau merupakan sosok yang berperan penting dalam perubahan sosial masyarakat Sasak.

¹⁴ Jun Mawalidin, “*Peranan Tuan Guru Ormas Islam Nahdlatul Wathan Di Lombok Wadah Ajaran Keagamaan Dan Sosial (Islam)*,” IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching 5, no. 2 (November 11, 2021), hlm. 221–36, <https://doi.org/10.21043/ji.v5i2.11577>.

Untuk memperjelas penelitian ini, ada dua hal yang ditekankan, yaitu: Pertama, Tuan Guru yang dimaksud di sini adalah Tuan Guru Lombok abad ke-20 dengan berbagai perannya dalam perubahan sosial hingga saat ini. Kedua, Tuan Guru sebagai tokoh agama ormas Nahdlatul Wathan tidak dianalisa secara personal dalam penelitian ini, melainkan lebih membahas peran sosial (social roles). Tokoh agama dalam perubahan sosial masyarakat Muslim Sasak melalui pendidikan dan dakwah (ceramah, pengajian di masyarakat atau lembaga pendidikan) dan bukan dalam masalah politik praktis.

Keberadaan ormas Nahdlatul Wathan sebagai ormas Islam di Lombok berperan sebagai mediator perubahan masyarakat. Memiliki akidah, prinsip, tujuan, dan ruang lingkup organisasi yang jelas. Nahdlatul Wathan Menganut aqidah Ahlussunnah wa Al-Jama'ah menerapkan mazhab Syafi'i sebagai mazhab organisasi tunggal. Asas organisasi NW adalah Pancasila menurut undang-undang no. 8 Tahun 1985. Khittah NW tidak berafiliasi dengan organisasi politik atau sosial manapun. Dalam praktiknya, Khittah ini berbeda karena NW telah aktif terlibat dalam kegiatan politik praktis sejak awal.

Salah satu alasan yang di simpulkan oleh Tuan Guru sebagai tokoh sosial keagamaan yakni menjalankan fungsi sosialnya sebagai penghubung antara masyarakat dengan pemerintah. Peran ini pada dasarnya bukanlah peran sosial yang harus di perankkan. Tuan Guru, namun hal itu sebagai peran yang di kondisikan oleh pemerintah sebagai sebagai pelayan masyarakat. Peran sebagai mediasi ini terkadang membuat Tuan Guru berada dalam posisi rumit yang di mana Tuan Guru

di satu sisi adalah tokoh sosial keagamaan untuk masyarakat yang harus membela kepentingan masyarakat dan bagian dari struktur keagamaan. Namun hal yang seperti ini di sisi lain harus berkewajiban untuk melaksanakan kegiatan pemerintah dalam rangka melaksanakan program mereka yang hal itu bersifat sangat responsif dan bila tidak berhati-hati hal akan membuat kerusakan pada citra baik wibawa Tuan Guru di kalangan masyarakat.

Penelitian Saipul Hamdi dalam jurnalnya yang berjudul “Re-negosiasi Islah, Konflik, dan Kekuasaan dalam Nahdlatul Wathan di Lombok Timur” Mahasiswa Politeknik Pertanian Negeri Samarinda Kalimantan Timur.¹⁵ Penelitian ini hanya mengkaji beberapa aspek antara lain yaitu sejarah didirikannya NW oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid pada tahun 1953 di Pancor Lombok Timur dan NW fokus pada tiga bidang yaitu bidang pedidikan, sosial dan dakwah.Organisasi NW juga mampu membuat masyarakat tertarik dan sekarang hampir 95% masyarakat Lombok Timur yang mengikuti organisasi NW,selain itu madrasah atau lembaga pendidikannya juga berkembang sangat pesat dan mampu melahirkan banyak tokoh-tokoh agama besar.Adapun aspek lainnya yaitu konflik yang terjadi di organisasi NW yaitu konflik yang mengakibatkan NW terpecah menjadi dua kubu yaitu kubu NW Pancor dan NW Anjani,dimana konflik ini terjadi akibat adanya perebutan kekuasaan antara kedua putrinya Maulana Syeikh sebagai

¹⁵ Saipul Hamdi, “Politik Islah: Re-Negosiasi Islah, Konflik, Dan Kekuasaan Dalam Nahdlatul Wathan Di Lombok Timur,” Jurnal Kawistara 1, no. 1 (2011), <https://journal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/3902>.

pemimpin NW, mereka bersaing untuk memperebutkan posisi sebagai pemimpin pengganti Maulana Syeikh.

Penelitian Siti Hidayatul Juma'ah, Tunjung Sulaksono, dan Riska Sarofah didalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Konflik Nahdlatul Wathan Terhadap Perilaku Politik Masyarakat Lombok Timur” Dosen dan Mahasiswa Magister Ilmu Pemerintah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.¹⁶ Penelitian ini mengkaji tentang konflik perpecahan NW dimana konflik ini terjadi setelah wafatnya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid pada tahun 1997 dimana terjadi perebutan kekuasaan untuk menggantikan posisi Maulana Syeikh sebagai pemimpin NW, koflik ini terus berkembang bahkan sampai keranah politik dan sampai sekarang belum ditemukan solusi dari masalah ini meski Putri Maulana Syeikh yang bernama Siti Raihanun yang terpilih sebagai pemenang atau pemimpin NW.

Karya selanjutnya datang dari Muhammd Kabul dalam bukunya yang berjudul “Nahdlatul Wathan Pusaka Masyarakat Sasak dan NTB”.¹⁷ Dia menggambarkan adanya unsur-unsur budaya lokal di NTB yang tetap berlanjut, selain masuknya pengaruh-pengaruh asing (Timur Tengah dan Barat) yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam Islam. Dia menegaskan bahwa perubahan yang ditimbulkan oleh pengaruh asing perlu dilihat dengan perspektif lokal. Hal ini

¹⁶ Juma'ah, Sulaksono, and Sarofah, “Pengaruh Konflik Nahdlatul Wathan Terhadap Perilaku Politik Masyarakat Lombok Timur.”

¹⁷ Lalu Muhammad Kabul, Nahdlatul Wathan ; Pustaka Masyarakat Sasak dan NTB, cet 1 (Pancor : pengembangan masyarakat bekerjasama dengan yayasan AMPHIBI dan LPWN Nahdlatul Wathan, 2005)

mengimplikasikan bahwa unsur-unsur asing mengalami proses adaptasi kultural yang mengakibatkannya tidak lagi tampak asing. Menurutnya, hal ini menjadi inti dari prinsip berdirinya organisasi Nahdlatul Wathan dan perubahan dalam perkembangan Islam di NTB. Dalam buku ini juga dinyatakan bahwa munculnya NW sejak tahun 1937 menjadi tonggak sejarah kebangkitan masyarakat Sasak untuk berjuang menegakkan panji Islam, dan menciptakan generasi penerus untuk tetap memperjuangkan agama dan mewujudkan nasionalisme Indonesia.

Kemudian buku selanjutnya yang ditulis Dhurorudin Mashad yang berjudul “Konflik Antar Elit Politik Lokal Dalam Pemilihan Kepala Daerah“. Buku ini merupakan hasil riset lapangan para penulisnya pada pilkada yang sudah diselenggarakan di Maluku Utara, Jawa Timur dan Kalimantan Tengah tahun 2003 kajian dalam buku ini memaparkan dan menganalisis praktek sistem pemilihan kepala daerah pada masa transisi demokrasi di tiga wilayah tersebut. Secara umum pilkada di tiga wilayah tersebut menggambarkan bahwa pada masing-masing lokasi telah terjadi pergeseran politik kekuasaan yang patut dicatat sebagai proses reformasi yang sedang berjalan. Meskipun telah ada pergeseran kekuatan politik, namun belum sepenuhnya terjadi sirkulasi elit dalam arti sesungguhnya, dimana kekuasaan masih belum lepas dari pengaruh-pengaruh kekuatan lama yang masih bekuasa di daerah. Di lain sisi kajian buku ini juga menyoroti motif, strategi, sumber-sumber dan jaringan yang dimiliki para kandidat kepala daerah dalam mengambil hati masyarakat pemilih. Disamping itu buku ini juga menyoroti faktor penyebab terjadinya konflik berupa kepentingan elit lokal yang bertarung,

kepentingan elit nasional, kepentingan pengusaha, maupun kepentingan dari ormas daerah. Selain itu lemahnya konsolidasi demokrasi dimasa transisi menyebabkan terjadinya misinterpretasi mengenai implementasi yang mengatur pemilihan kepala daerah.

E. Kerangka Teori

1. Teori Kontestasi

Kontestasi didefinisikan sebagai praktik sosial yang menimbulkan keberatan terhadap isu-isu tertentu yang penting bagi masyarakat dalam hubungan internasional, kontestasi berbagai praktik sosial yang secara diskursif mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap norma-norma. Prinsip kontestasi mencerminkan kesepakatan global yang pada prinsipnya, norma-norma, aturan-aturan dan prinsip-prinsip pemerintahan diperebutkan.¹⁸ Kontestasi adalah persaingan atau pertentangan antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan atau tujuan yang berbeda.

Dalam konteks politik, kontestasi bisa mencakup persaingan antar partai politik, kelompok kepentingan, atau negara-negara dalam mencapai tujuan untuk memperebutkan kekuasaan. Dengan demikian kontestasi itu terjadi karena adanya ketidaksepakatan atau pertentangan yang muncul. Setiap isu mengandung tiga hal yaitu dalam segi potensi, segi kontestasi dan segi akseptasi. Potensi suatu isu mengandung pengertian ada segi-segi yang memicu semua

¹⁸ Antje Wiener, “A *Theory of Contestation* —A Concise Summary of Its Argument and Concepts,” *Polity* 49, no. 1 (January 2017), hlm.109–25, <https://doi.org/10.1086/690100>.

pertanyaan vital oleh mereka yang pro dan mereka yang kontra. Sisi ini memperlihatkan lingkup dan kualitas masalah-masalah yang dipersoalkan. Kontestasi mengandung pengertian bahwa ada pihak-pihak yang bertentangan sehingga menimbulkan: clash of argument. Di dalam lingkup ini ada pertukaran yang saling bersaing terhadap nilai, fakta dan kebijakan terhadap sumber-sumber masalah yang memotivasi terjadinya tindakan-tindakan. Sementara akseptasi mengandung pengertian bahwa ada berbagai pihak atau dua sisi yang menerima sisi-sisi yang disepakati atau disetujui. Kontestasi memperlihatkan masalah-masalah dari berbagai perspektif yang berbeda dan saling bersaing.¹⁹

Oxford Advanced Learner's Dictionary juga memberi makna bahwa kontestasi adalah persaingan dan perebutan mendapatkan sesuatu hadiah atau perjuangan untuk mengontrol sesuatu. Sedangkan dalam kajian keilmuan beragam sekali pendefinisian kontestasi. Bourdieu misalnya, menyebutkan bahwa kontestasi tidak bisa dilepaskan dari apa yang ia sebut dengan ranah atau arena (field). Baginya, ranah sebagai sebuah arena sosial yang di dalamnya terdapat perjuangan untuk memperebutkan sumber dan pertaruhan dengan akses terbatas. Kontestasi yang dilakukan oleh setiap agen atau individu, kelompok, maupun institusi adalah untuk meningkatkan dan mempertahankan posisinya dalam hal penguasaan dan akumulasi modal: modal kultural, simbolik, dan

¹⁹ Basuki Agus Suparno, “Kontestasi Makna Dan Dramatisme Studi Komunikasi Politik Tentang Reformasi Di Indonesia,” Jurnal Ilmu Komunikasi, 4, accessed December 22, 2023, <http://repository.upnyk.ac.id/746/>.

ekonomi. Oleh karena kontestasi dilakukan oleh aktor-aktor, maka modalitas yang dimiliki aktor juga menjadi alasan aktor untuk berani terlibat dalam kontestasi.²⁰

Dinamika kontestasi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain perbedaan cara pandang anggota kelompok keagamaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi adanya perbedaan dari dua kelompok. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain untuk membentuk kontestasi yang dinamis. Adanya dukungan seperti rasa ingin menjadi yang paling benar dan baik pemahamannya sehingga bermunculan kontestasi dalam beragama, sifat fanatik terhadap ajaran ulama ataupun da'i juga dapat menjadi salah satu faktor yang membuat pelaku sulit menerima pendapat yang berbeda dari yang di yakini atau apa yang telah mereka pelajari. Itu sebabnya pendapat yang dianggap biasa dan masih bisa untuk diterima sering ditentang atau dipermasalahkan. Adanya kontestasi ini menimbulkan terjadinya perpecahan dan konflik yang berkepanjangan seta menimbulkan sikap fanatik pada masyarakat.

2. Teori Elit

Elitisme memandang Elit sebagai aktor politik inti pada setiap masyarakat yang terstruktur secara hirarkis, dengan demikian Elitisme berarti merupakan cara yang berguna untuk mengidentifikasi dan mempromosikan

²⁰ Ach Khatib, “Kontestasi Langgar Dan Pesantren (Studi Atas Pranata Keagamaan Lokal Di Sumenep Madura),” *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2016), hlm.39.

aneka kondisi atau situasi pada lingkungan masyarakat yang menguatkan efektivitas atau yang membuat para Elit lebih efektif dalam berperan atau dalam menunjukkan peran mereka.²¹ Dengan demikian Elit politik didefinisikan sebagai kelompok individual yang berukuran kecil, yang relatif kohesif, serta stabil, yang memiliki kekuasaan *disproporsional* untuk mempengaruhi *outcome* politik nasional dan supranasional dalam basis yang berkelanjutan atau bisa dikatakan meskipun elit ini termasuk kelompok yang kecil tapi mereka mampu mempengaruhi masyarakat yang kelompoknya lebih besar.²²

Garis besar perkembangan elit Indonesia adalah dari yang bersifat tradisional yang berorientasi kosmologis, berdasarkan keturunan kepada elit modern yang berorientasi kepada negara kemakmuran, dan berdasarkan pendidikan. Elit modern ini jauh lebih beraneka ragam dari pada elit tradisional²³. Secara struktural ada disebutkan tentang administratur-administratur, pegawai-pegawai pemerintah, teknisi-teknisi, orang-orang profesional, dan para intelektual, tetapi pada akhirnya perbedaan utama yang dapat dibuat adalah antara elit fungsional dan elit politik. Yang dimaksud dengan

²¹ John Higley, “*Continuities and Discontinuities in Elite Theory*” dalam Heinrich Best and John Higley, *The Palgrave Handbook of Political Elites* (London: Palgrave MacMillan, 2018) hlm. 30.

²² Heinrich Best and John Higley, “*The Palgrave Handbook of Political Elites: Introduction*” dalam Heinrich Best and John Higley, *The Palgrave ...*, *op.cit.*, hal. 3. Jan Pakulski menyatakan, pelacakan teori Elit dapat dirujuk hingga tulisan Niccolo Machiavell dan Thomas Hobbes, yang kemudian dilanjutkan oleh kalangan Liberal Eropa seperti Vilfredo Pareto, Gaetano Mosca, Robert Michels, Max Weber, Joseph Schumpeter, dan Ortega y Gasset yang berkembang dari 1890an hingga 1940an. Lihat Jan Pakulski, “*The Development of Elite Theory*” dalam Heinrich Best and John Higley, *The Palgrave ...*, *op.cit.*, hlm. 9.

²³ Robert Van Niel, *Munculnya Elite Modern Indonesia*, Pustaka jaya, Jakarta, 1984, hlm. 12

elit fungsional adalah pemimpin-pemimpin yang baik pada masa lalu sampai masa sekarang, mengabdikan diri untuk kelangsungan berfungsinya suatu negara dan masyarakat yang modern, sedangkan elit politik adalah orang-orang yang terlibat dalam aktivitas politik untuk berbagai tujuan tapi biasanya berkaitan dengan perubahan politik. Elit politik ada dua kelompok yaitu, kelompok pertama berbeda dengan yang biasa ditafsirkan atau yang bisa kita pikirkan, mereka menjalankan fungsi sosial yang lebih besar dengan bertindak sebagai pembawa perubahan, sedangkan kelompok kedua lebih mempunyai arti simbolis dari pada praktis.²⁴

Elit politik yang dimaksud adalah individu atau kelompok elit yang memiliki pengaruh dalam proses pengambilan keputusan politik. Suzanne Keller mengelompokkan ahli yang mengkaji elit politik ke dalam dua golongan. Pertama, ahli yang beranggapan bahwa golongan elite itu adalah tunggal yang biasa disebut elit politik (Aristoteles, Gaetano Mosca dan Pareto). Kedua, ahli yang beranggapan bahwa ada sejumlah kaum elit yang berkoeksistensi, berbagi kekuasaan, tanggung jawab, dan hak-hak atau imbalan. (ahlinya adalah Saint Simon, Karl Mainnheim, dan Raymond Aron). Menurut Aristoteles, elit adalah sejumlah kecil individu yang memikul semua atau hampir semua tanggung jawab kemasyarakatan. Definisi elit yang dikemukakan oleh Aristoteles merupakan penegasan lebih lanjut dari pernyataan Plato tentang dalil inti teori demokrasi

²⁴ Robert Van Niel, *Munculnya Elite Modern Indonesia*, Pustaka jaya, Jakarta, 1984, hlm. 13

elitis klasik bahwa di setiap masyarakat, suatu minoritas membuat keputusan-keputusan besar. Konsep teoritis yang dikemukakan oleh Plato dan Aristoteles kemudian diperluas kajiannya oleh dua sosiolog politik Italias, yakni Vilfredo Pareto dan Gaetano Mosca. Pareto menyatakan bahwa setiap masyarakat diperintah oleh sekelompok kecil orang yang mempunyai kualitas yang diperlukan dalam kehidupan sosial dan politik. Kelompok kessil itu disebut dengan elit, yang mampu menjangkau pusat kekuasaan. Elit adalah orang-orang berhasil yang mampu menduduki jabatan tinggi dalam lapisan masyarakat. Pareto mempertegas bahwa pada umumnya elit berasal dari kelas yang sama, yaitu orang-orang kaya dan pandai yang mempunyai kelebihan dalam matematika, bidang musik, karakter moral dan sebagainya.²⁵

Sama halnya dengan para elit dari kalangan NW yang merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan kecerdasan dibidang agama dan politik sehingga mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan pada ormas NW baik dalam pembangunan, pendidikan bahkan sampai ke dalam kehidupan masyarakat.

3. Teori Fungsional Konflik Lewis A. Coser

Lewis Alfred Coser adalah seorang sosiolog amerika yang lahir pada tahun 1913 dan meninggal pada tahun 2003. Coser adalah sosiolog pertama yang menyatukan teori konflik dan fungsi struktural yang berkembang di masyarakat.

²⁵ Jayadi Nas, *Konflik Elit Di Sulawesi Selatan Analisis Pemerintahan dan Politik Lokal*, 2007, hlm. 33-35.

Di dalam teori konflik, subjek dapat menghasilkan kompromi-kompromi berbeda dengan kondisi yang disepakati.²⁶ Inti dari teori konflik ialah bagaimana hubungan masyarakat dapat berjalan sesuai tujuan bermasyarakat. Teori konflik melihat bahwa pertikaian dan konflik merupakan bagian dari system social yang tidak dapat dihindari. Akan tetapi hal tersebut dapat diminimalkan melalui beberapa konsensus yang disepakati bersama. Pada paradigma ini, konflik tidak dilihat dari dinamika negatif. Konflik juga dapat bermakna positif, terutama sebagai upaya untuk memperkuat ketahanan serta adaptasi dari kelompok dan interaksi social.²⁷ Teori konflik yang dikembangkan oleh Coser merupakan refleksi pemikiran Simmel. Yang dapat dikonsepsikan Coser merupakan sebuah sistem social yang bersifat fungsional. Teori fungsional sosial konflik adalah salah satu teori konflik yg di perkenalkan pada tahun 1956 oleh luwis A coser. Teori konflik dari coser di posisikan sebagai teori moderen yg bersifat naturalis.

Menurut Coser konflik yang terjadi dalam masayarakat tidak semata menunjukkan fungsi negative saja, tetapi dapat pula menimbulkan dampak positif. Oleh sebab itu konflik bisa dapat menguntungkan bagi sistem yang bersangkutan. Menurut Coser konflik merupakan salah satu interaksi dan satu bentuk interaksi dan tidak perlu untuk diingkari keberadaannya. Seperti juga halnya dengan George Simmel, yang berpendapat bahwa konflik merupakan

²⁶ Bernard Raho. *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007) hlm. 54.

²⁷Herman Arisandi. *Pemikiran tokoh-tokoh Sosiologi dari klasik sampai modern* (Yogyakarta:2015) hlm.147-148.

salah satu bentuk interaksi social yang dasar dan proses konflik itu berhubungan dengan bentuk-bentuk alternatif seperti kerja sama dalam berbagai cara yang tidak terhitung jumlahnya dan bersifat kompleks.²⁸ Coser menunjukkan bahwa konflik tidak harus merusak atau bersifat disfungsional yang bersangkutan. Konflik juga bisa menimbulkan konsekuensi positif, dan dapat dijelaskan konflik bersifat menguntungkan bagi sistem yang bersangkutan.

Coser mengambarkan konflik sebagai perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan yang berkaitan dengan status, kekuasaan, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi. Coser juga menyatakan konflik itu merupakan unsur interaksi yang penting, dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah ataupun merusak persatuan serta perdamaian. Dengan hadirnya konflik dapat juga menyumbang banyak kepada kelestarian kelompok dan mempererat hubungan antar anggotanya. Seperti menghadapi musuh bersama, mengintegrasikan orang, dan membuat orang lupa akan perselisihan.

Konflik adalah cara atau alat untuk mempertahankan, mempersatukan, dan bahkan mempertegas sistem sosial yang ada dan sudah disepakati. Contoh yang paling jelas untuk memahami fungsi positif konflik adalah hal-hal yang bersangkutan dengan dinamika hubungan antara in group dengan out group. Beberapa proposisi yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser adalah kekuatan

²⁸ Sutaryo dalam buku Prof. Dr. I.B Wirawan. *Teori-teori social dalam tiga paradigma*. Jakarta 2013. hlm.82.

solidaritas internal dan integrasi kelompok dalam in group akan bertambah tinggi apabila tingkat permusuhan atau konflik dengan kelompok luar bertambah besar. Integritas yang semakin tinggi dari kelompok yang terlibat dalam konflik dapat membantu memperkuat batas antara kelompok itu dan kelompok-kelompok lainnya dalam lingkungan itu, khususnya kelompok yang bermusuhan. Para penyimpang dalam kelompok itu tidak lagi ditoleransi kalau mereka tidak dapat dibujuk ke jalan yang benar, mereka akan diusir atau dimasukkan dalam pengawasan yang ketat.

Di dalam buku *The Functions Of Social Conflict*, Coser membagi konflik menjadi dua yaitu konflik realistik dan nonrealistik. Pertama konflik realistik. Jenis konflik ini merupakan bagian dari sebuah kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan. Konflik ini ditujukan pada objek yang dianggap mengecewakan, misalnya tuntutan upah gaji, yang dilakukan oleh karyawan atau buruh. Kedua, konflik nonrealistik jenis konflik ini bukan berasal dari tujuan-tujuan pesaing yang antagonis. Akan tetapi, konflik nonrealistik lebih merupakan upaya meredakan ketegangan diantara beberapa pihak.²⁹

Coser menyadari bahwa konflik dapat membahayakan persatuan. Oleh karena itu, metode telah dikembangkan untuk mengurangi atau meredam bahaya. Bagi Coser, katup pengaman ini adalah sebuah sistem. Coser kemudian

²⁹ Sutaryo dalam buku Prof. Dr. I. B. Wirawan. *Teori-teori social dalam tiga paradigma*. Jakarta 2013. hlm. 83.

menunjukkan bahwa semua elemen yang terlibat dalam fasilitas sosial juga harus dimasukkan dalam katup pengaman. Katup pengaman dapat berupa pranata sosial serta perilaku dan kebiasaan yang dapat mengurangi ketegangan karena konflik tidak dapat dibimbing dengan baik dan benar.³⁰ Tujuan Coser yang utama adalah memperlihatkan fungsi positif dari konflik dalam meningkatkan integrasasi sosial.

Konflik dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu, konflik realistik dan konflik tidak realistik. Konflik realistik adalah konflik yang memiliki agenda dan tujuan yang jelas sehingga dapat mencapai target yang diinginkan. Konflik realistik akan membawa dampak perubahan sosial yang sehat dan positif-konstruktif. Konflik realistik bisa berubah menjadi konflik yang tidak realistik karena muncul agenda dan kepentingan baru yang tidak diperkirakan sebelumnya oleh para elit selama konflik berlangsung. Oleh karena itu, peran elit sangat menentukan akan kemana mereka mengarahkan konflik itu. Sedangkan konflik tidak realistik merupakan konflik yang tidak memiliki agenda dan tujuan yang jelas sehingga konflik terus mengambang. Konflik ini tidak akan pernah selesai dan selalu mengalami reproduksi dalam tubuh sosial. Konflik ini akan melahirkan perubahan yang tidak sehat atau negatif-destruktif. Konflik akan mengalami reproduksi dan polarisasi jika konflik tidak mengerucut pada persoalan yang sebenarnya. Peran kelompok ketiga atau provokator sangat

³⁰ Herman Arisandi. *Buku pintar pemikiran tokoh-tokoh sosiologi dari klasik sampai modern*. Yogyakarta 2015.hlm.147.

krusial dalam proses reproduksi konflik. Keberadaan mereka sulit dilacak karena selalu berada di balik layar. Mereka sangat pintar memanfaatkan celah-celah konflik, sementara pihak-pihak yang bertikai sangat lemah dalam mengkonfirmasi dan atau melakukan cross-check informasi sehingga elit dan massa mudah diprovokasi.

Seperti konflik NW yang merupakan sesuatu yang (jamak) hal yang biasa dan termasuk konflik realistik karena pada waktu itu konflik menjadi fenomena sosial di berbagai daerah. Berbicara tentang konflik NW, tidak bisa lepas dari konteks lokal kedaerahan di mana Nusa Tenggara Barat, khususnya Lombok merupakan daerah rawan konflik. Pada dasarnya, konflik dan kekerasan telah menjadi bagian dari konstruksi budaya dan tradisi masyarakat lokal yang sulit untuk dihilangkan. Selain faktor budaya, terdapat juga faktor-faktor lain yang menyebabkan hal tersebut termasuk faktor ekonomi, sektarianisme, eksklusivisme, primordialisme, dan pendidikan multikulturalisme yang masih kurang.

Karakter mayarakat Lombok yang mudah terprovokasi dan tradisi saling menguji (ilmu kesaktian) telah membuka akses kepada ruang-ruang konflik dan kekerasan sosial. Sebagai contoh, konflik NW tidak hanya melibatkan kelompok internal antar jemaah NW, tetapi juga kelompok eksternal orang-orang sakti (pepadu) yang ingin menguji kekuatan dan kesaktian ilmu mereka. Mereka menggunakan dan memanfaatkan konflik NW sebagai arena pertarungan untuk menguji ketinggian ilmu yang dimiliki. Konflik Nahdlatul Wathan merupakan

konflik produk reformasi yang berkepanjangan yang sampai sejauh ini belum menemukan titik temu. Berbagai upaya islah telah dilakukan oleh kedua kubu dan juga pemerintah daerah sebagai fasilitator, akan tetapi belum menunjukkan hasil yang maksimal. Walaupun secara kultural sebagian besar jemaah NW sudah bersatu, akan tetapi secara struktural NW secara konstan masih pada dualisme kepemimpinan.

Konflik NW adalah konflik yang unik dan kompleks karena melibatkan banyak faktor di dalamnya. Konflik NW termasuk konflik yang berkepanjangan padahal adanya unsur keluarga di dalamnya yang semestinya dengan cepat dapat diselesaikan. Fakta berbicara lain, NW semakin larut dalam konflik struktural di mana kedua kubu masih mempertahankan posisi masing-masing. Hal ini memperkuat teori Lewis Coser (1956) bahwa semakin dekat hubungan antara pelaku konflik, maka semakin sulit konflik itu diatasi. Pada waktu yang bersamaan kelompok ketiga atau yang dikenal kelompok kepentingan mempunyai posisi kuat di tingkat struktural, mereka sekutu tenaga mempertahankan konflik demi menjaga kepentingan individu dan kelompoknya. Jika pemimpin NW tidak pernah mampu menekan atau melawan kelompok ketiga yang berupaya mempertahankan konflik, maka NW selamanya tidak akan pernah bersatu kembali. Islah hanya bagian dari mimpi-mimpi indah masyarakat NW yang tidak akan pernah terwujud.

Eksistensi aktor dan ruang sosial juga dapat mempengaruhi level dan intensitas suatu konflik. Semakin dekat hubungan antara aktor, maka konflik

semakin intens dan sebaliknya. Begitu juga dengan ruang konflik, semakin sempit ruang konflik, maka semakin mudah untuk dikelola semakin luas ruang konflik, maka konflik semakin kompleks dan sulit untuk dikelola. Intensitas konflik NW yang sangat tinggi salah satunya disebabkan oleh keterlibatan pihak keluarga dan kerabat dalam konflik. Konflik keluarga dan kekerabatan ini kemudian berubah menjadi konflik sosial yang melibatkan jemaah NW hampir di seluruh Pulau Lombok. Begitu juga dengan peran kelompok grass root yang sangat fanatik dan loyal pada kubu masing-masing ikut memberikan kontribusi terhadap meluasnya konflik NW ke desa-desa. Mereka mengikuti seluruh perintah pimpinan NW tanpa memikirkan lebih jauh konsekuensi dan akibat yang akan terjadi dari perintah yang diikuti. Pola kepemimpinan sufi yang sangat kuat telah mengontrol perilaku dan sikap jemaah NW. Doktrin NW dalam konsep kepemimpinan sufi adalah tidak boleh menentang atau melawan perintah pimpinan atau akan dikeluarkan dan dipecat dari NW. Mereka juga bersaing mempromosikan dan mensosialisasikan eksistensi kubu masing-masing dan mengklaim sebagai kelompok yang sah di NW.

Konflik NW berbeda dengan konflik-konflik yang lain. Biasanya jika sebuah organisasi dilanda perpecahan dan konflik yang hebat, maka organisasi tersebut akan terancam mundur bahkan bubar. Kasus konflik NW memperlihatkan dinamika yang berbeda. Konflik telah membuat organisasi ini semakin luas ruang pendidikan dan dakwahnya dan juga semakin kuat secara politik dan mapan secara kelembagaan. Di tengah krisis perpecahan dan konflik

yang melanda jemaah NW, justru keberhasilan mulai nampak ketika salah satu kader NW, Tuan Guru Muhammad Zainul Majdi atau yang dikenal dengan Tuan Guru Bajang (TGB) berhasil menduduki kursi gubernur NTB selama dua periode (2008-2013 dan 2013-2018). Beliau adalah gubernur termuda di Indonesia dengan usia 36 tahun ketika terpilih pada periode awal kepemimpinannya di NTB dalam Pilkada 2008. Tuan Guru Bajang berhasil meraih kursi gubernur NTB. Kemenangan TGB dalam dunia politik ini menjadi trend dan sekaligus virus di kalangan Jemaah, khususnya para tuan guru dan kader-kader muda NW, banyak di antara mereka yang mengikuti langkah beliau masuk di ranah politik praktis dan berhasil sebagai bupati dan walikota.

Konflik juga telah mendorong kader-kader NW untuk memperluas sayap organisasi ke tingkat nasional. Sejak era reformasi NW telah hadir di kota-kota besar seperti Jakarta, Samarinda, Bogor, Yogyakarta, Batam, dan Makasar. Ketika pendiri NW masih hidup, fokus pembangunan NW lebih kepada daerah Lombok, bahkan NW identik dengan ke-Sasakannya yang berhasil mengintegrasikan atau memadukan budaya lokal dengan agama. Tuan Guru Muhammad Zainuddin Abdul Majid, pendiri NW dan ulama kharismatik, seringkali menggunakan simbol-simbol lokal sebagai legitimasi dakwahnya supaya cepat diterima oleh masyarakat lokal seperti simbol Gunung Rinjani, Dewi Anjani, Amaq Milasih, Amaq Anom, dan kerajaan Selaparang. Dampaknya bahwa di satu sisi NW sangat kuat mengakar di Lombok, tetapi di

sisi lain konsep lokalitas ke-Sasak-an inilah yang menghambat arus migrasi NW keluar daerah.

Sekarang ini, penyebaran NW keluar daerah lebih intens dilakukan oleh para kader-kader NW yang dikirim oleh pengurus pusat untuk berdakwah dan membangun madrasah. Selain itu, posisi gubernur NTB dan politisi NW yang terlibat di partai politik nasional juga sangat membantu mengenalkan NW keluar daerah lewat jalur komunikasi politik dan jaringan struktural di pemerintahan. Sebagai kelompok majoritas di Lombok keberadaan NW sangat diperhitungkan oleh pemerintah pusat sebagai mitra politik untuk kebutuhan Pileg dan Pilpres. Secara tidak langsung konflik ini termasuk konflik yang menghasilkan sifat positif sesuai dengan teori Lewis Coser yang mengatakan tidak selamanya konflik itu bersifat negatif buktinya setelah adanya konflik ini NW semakin dikenal diluar Lombok bukan karena konfliknya saja tapi karena prestasi-prestasi dan juga membuat lembaga-lembaga NW berkembang pesat.

4. Teori Konflik Ralf Dahrendorf

Ralf Dahrendorf adalah seorang sosiolog Jerman yang lahir pada tahun 1929. Selama kunjungan singkatnya ke Amerika Serikat (1957-1958), ia menyadur kembali teori kelas dan konflik kelas ke dalam bahasa Inggris (teori Dahrendorf semula diterbitkan dalam bahasa German). Dahrendorf adalah sarjana Eropa yang sangat memahami teori Marxian. Tetapi, bagian ujung teori konfliknya terlihat menyerupai cerminan fungsionalisme struktural ketimbang teori Marxian tentang konflik. Karya utama Dahrendorf adalah *Class and Class*

Conflict in Industrial Society (1959) adalah bagian paling berpengaruh dalam teori konflik, tetapi pengaruh itu sebagian besar karena ia banyak menggunakan logika struktural-fungsional yang memang sesuai dengan logika sosiolog aliran utama. Artinya, tingkat analisisnya sama dengan fungsionalis struktural (tingkat struktur dan institusi) dan kebanyakan masalah yang diperhatikan pun sama. Dengan kata lain fungsionalisme struktural dan teori konflik adalah bagian dari paradigma yang sama. Dahrendorf mengakui bahwa meski aspek-aspek sistem sosial dapat saling menyesuaikan diri dengan mantap, tetapi dapat juga terjadi ketegangan dan konflik di antaranya.

Seperti halnya Lewis Coser, Dahrendorf juga merupakan seorang pengkritik fungsionalisme struktural, karena menurutnya telah gagal memahami masalah perubahan. Sebagai landasan teorinya Dahrendorf tidak menggunakan teori George Simmel (seperti yang dilakukan Coser) melainkan membangun teorinya dengan separuh penolakan dan separuh penerimaan serta modifikasi teori sosial Karl Marx. Dahrendorf mula-mula melihat teori konflik sebagai teori parsial, dan menganggap teori ini merupakan perspektif yang dapat digunakan untuk menganalisa fenomena sosial. Dahrendorf menganggap masyarakat bersisi ganda, memiliki sisi konflik dan sisi kerjasama (kemudian ia menyempurnakan sisi ini dengan menyatakan bahwa segala sesuatu yang dapat dianalisa dengan fungsionalisme struktural dapat pula dianalisa dengan teori konflik dengan lebih baik). Dahrendorf telah melahirkan kritik penting terhadap pendekatan yang pernah dominan dalam sosiologi, yaitu kegalangannya di dalam menganalisa

masalah konflik sosial. Dia menegaskan bahwa proses konflik sosial itu merupakan kunci bagi struktur sosial. Bersama dengan Coser, Dahrendorf telah berperan sebagai suara teoritis utama yang menganjurkan agar perspektif konflik digunakan dalam memahami fenomena sosial dengan lebih baik.

Ralf Dahrendorf mengemukakan bahwa masyarakat modern terstruktur secara hierarkis, di mana kekuasaan dan otoritas terdistribusi secara tidak merata. Dalam masyarakat atau organisasi, terdapat dua kelompok utama:

1. Kelompok yang berkuasa: Mereka yang memiliki otoritas, kontrol atas sumber daya, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang mempengaruhi organisasi.
2. Kelompok yang tidak berkuasa: Mereka yang berada dalam posisi subordinat dan seringkali terpinggirkan dari proses pengambilan keputusan.

Menurut Dahrendorf, konflik adalah hasil dari ketegangan antara kelompok-kelompok ini, yang memiliki kepentingan yang saling bertentangan. Kelompok yang berkuasa cenderung ingin mempertahankan status quo, sementara kelompok yang tidak berkuasa berusaha untuk mengubah struktur kekuasaan agar lebih menguntungkan mereka. Di dalam organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Nahdlatul Wathan, struktur kekuasaan memainkan peran penting dalam dinamika internal. Elit yang memegang posisi penting, seperti para ulama, pengurus pusat, atau tokoh berpengaruh lainnya, sering kali memiliki kekuasaan yang besar dalam menentukan arah organisasi. Mereka memiliki kontrol atas sumber daya, akses

terhadap jaringan sosial yang luas, dan pengaruh yang kuat terhadap anggota organisasi. Ketika satu kelompok elit atau individu memegang terlalu banyak kekuasaan, ketegangan bisa muncul. Misalnya, jika ada elit yang merasa diabaikan atau tidak diberi ruang untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, mereka mungkin mulai menentang kepemimpinan yang ada. Ini bisa memicu konflik, di mana elit yang merasa tidak berdaya mulai menantang otoritas yang ada, baik secara langsung melalui protes atau secara tidak langsung melalui pembentukan faksi-faksi oposisi.

Dalam Organisasi Nahdlatul Wathan, perbedaan pandangan mengenai interpretasi agama, strategi organisasi, atau cara pengelolaan sumber daya dapat menjadi sumber konflik. Elit yang berbeda mungkin memiliki visi yang berbeda tentang bagaimana organisasi seharusnya berjalan, dan perbedaan ini dapat memperuncing ketegangan. Menurut Dahrendorf, konflik terjadi karena perbedaan kepentingan yang mendasar antara kelompok yang berkuasa dan kelompok yang merasa tidak terwakili. Dalam konteks Nahdlatul Wathan, konflik mungkin terjadi ketika elit tertentu merasa bahwa pendekatan keagamaan yang diambil oleh pimpinan saat ini tidak sesuai dengan visi mereka. Mereka mungkin merasa bahwa kekuasaan yang dipegang oleh pimpinan saat ini terlalu terpusat dan tidak mewakili kepentingan semua anggota organisasi. Dahrendorf berargumen bahwa konflik tidak selalu membawa kehancuran, tetapi bisa menjadi katalisator untuk perubahan sosial. Konflik dalam Nahdlatul Wathan, misalnya, bisa mendorong organisasi tersebut untuk mereformasi dirinya, baik

dengan memperluas partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan atau dengan merubah kepemimpinan untuk lebih inklusif.

Konflik yang terjadi antara elit di Nahdlatul Wathan bisa memicu perubahan struktural. Misalnya, konflik mungkin memaksa organisasi untuk mengadakan pemilihan umum yang lebih transparan atau untuk membentuk komite-komite baru yang memungkinkan perwakilan dari berbagai faksi untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, organisasi tersebut bisa menjadi lebih demokratis dan adaptif terhadap kebutuhan anggotanya. Ketika konflik muncul, elit yang bersaing sering kali membentuk faksi atau aliansi untuk memperkuat posisi mereka. Dalam Nahdlatul Wathan, ini bisa berarti bahwa beberapa tokoh berpengaruh mungkin mulai menggalang dukungan dari kelompok-kelompok lain dalam organisasi, atau bahkan mencari dukungan dari luar organisasi. Dahrendorf menunjukkan bahwa konflik sering kali menyebabkan fragmentasi di dalam kelompok sosial atau organisasi.

Hukum dan norma sosial dalam organisasi keagamaan, termasuk aturan agama dan etika, sering kali digunakan sebagai alat untuk meredakan konflik. Misalnya, dalam Nahdlatul Wathan, aturan agama dan keputusan musyawarah mungkin digunakan untuk mencari solusi atas konflik yang terjadi. Konflik antara elit dalam Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Nahdlatul Wathan di Lombok Timur adalah hasil dari ketegangan struktural yang melekat dalam organisasi tersebut. Konflik ini bukan hanya akibat dari perbedaan individu, tetapi merupakan cerminan dari struktur kekuasaan yang tidak seimbang dan

perbedaan kepentingan yang mendasar. Selain itu teori ini menunjukkan bahwa meskipun konflik ini bisa tampak destruktif, tetapi juga bisa menjadi pendorong perubahan yang positif dalam organisasi, baik melalui reformasi struktural, pengembangan kepemimpinan yang lebih inklusif, atau melalui resolusi konflik yang berbasis pada hukum dan norma sosial.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa pendekatan untuk mendapatkan data yang diinginkan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan historis, untuk melihat sejarah dan perkembangan dari ORMAS NW. Kedua, pendekatan fenomenologi, untuk mengetahui bagaimana Kontestasi Elit Agama NWDI dan NW pasca terjadi perpecahan yang menyebabkan adanya dua kubu yaitu kubu anjani (NW) dan kubu pancor (NWDI). Metode merupakan hal yang cukup penting untuk mencapai tujuan dari penelitian sehingga dalam melakukan penelitian ini dapat mencapai hasil yang valid dengan rumusan sistematis agar sesuai dengan apa yang diharapkan, secara tepat dan berkesinambungan untuk menjawab persoalan yang penyususun teliti. Adapun metode yang digunakan dalam sub bab ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research). yang bersifat langsung yang dilakukan di lokasi penelitian.³¹ Dalam hal ini, informan yang berperan sebagai key informan adalah tokoh agama ormas NW. Data juga dikumpulkan dari jurnal, buku, website resmi.. Setiap informasi yang diperoleh penulis akan digunakan sebagai titik awal analisis guna menyelesaikan kesalahpahaman. Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif dan pendekatan kualitatif.³² Selanjutnya penelitian deskriptif digambarkan mengikuti fakta yang ada di lapangan guna menjelaskan dan mendeskripsikan data yang telah diperoleh tanpa melakukan reduksi atau berlebihan.³³ Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana kontestasi elit agama NWDI dan NW setelah terjadinya peristiwa pecahnya NW menjadi dua kubu .

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu primer dan sekunder. Data primer merupakan suatu objek atau dokumen material, baik itu material mentah dari perilaku atau *first-hand information*, yang mencakup segala informasi, hasil wawancara dan dokumentasi.³⁴ Adapun data sekunder mencakup refensi maupun literatur yang berkaitan³⁵ dengan masalah yang ingin di teliti.

³¹ Muhammad Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm.11.

³² Lexy J. Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 1990), hlm.3.

³³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Rajawali Press, 1994), 139.

³⁴ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2009), hlm. 289.

³⁵ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 45.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah dokumentasi mengenai ormas NW, hasil observasi terhadap kontestasi elit agama NWDI dan NW setelah terjadinya peristiwa terpecahnya NW menjadi dua kubu, dan hasil wawancara terhadap tokoh agama NW serta masyarakat yang mengikuti atau tergabung dalam ormas NW baik masyarakat dari kubu NWDI maupun NW. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah literature-literatur dan melalui media-media cetak atau media online yang membahas terkait tentang ormas islam lebih khususnya terkait dengan ormas NW.

3. Tehnik Pengumpulan

Dalam penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu al:

a. Observasi

Observasi merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengamati dengan langsung peristiwa yang terjadi di lapangan³⁶ terkait bagaimana kontestasi elit agama NWDI dan NW telah ormas NW resmi terpecah menjadi dua kubu. Observasi yang dilakukan peneliti dengan cara mengamati³⁷ kegiatan sehari-hari masyarakat yang ikut dalam organisasi NW dan melihat situasi dan kondisi saat ada pemilu dan pemilihan kepala daerah karena kontestasi inilah yang paling menonjol yang dimana masyarakat

³⁶ S. Irawan, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2002).

³⁷ Muhamad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 44.

banyak yang tidak bertegur sapa dengan keluarganya sendiri bahkan sampai ada konflik demi membela pilihan mereka masing-masing.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mewawancarai atau menggali informasi melalui masyarakat dan tokoh agama yang ada di lokasi penelitian. Untuk metode wawancara yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data penelitian dengan cara tidak terstruktur³⁸ terutama dalam menanyakan beberapa pertanyaan yang tidak secara ketat ditentukan sebelumnya mengenai jenis-jenis pertanyaan, urutan pertanyaan dan materi pertanyaan.³⁹ Materi pertanyaan dikembangkan menyesuaikan kondisi pada saat itu. Selain dengan tatap muka peneliti juga melakukan wawancara secara online melalui telpon seluler.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang didapatkan dari buku, arsip data dari masyarakat dan tokoh-tokoh narasumber dan juga foto atau data-data terdahulu.⁴⁰ Dalam penelitian ini dokumentasi didapatkan dari beberapa arsip buku yang memang di dapatkan langsung dari pusat

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Cv Alfabeta, 2009), hlm. 76.

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 186.

⁴⁰ Muh Fitrah And Luthfiyah, *Metode Penelitian* (Sukabumi: Jejak, 2017), hlm. 74.

organisasi Nahdlatul Wathan dan mendapatkan data dari jurnal dan web NW serta dari tulisan-tulisan terdahulu.

4. Tehnik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses mengelompokkan dan mengurutkan data dalam sebuah bagian, pola, dan uraian dasar sehingga dapat ditemukan pola tertentu.⁴¹ Analisis data pada penelitian ini melalui beberapa langkah yaitu al:⁴² Reduksi data mengacu pada pengumpulan informasi, memilih rincian yang relevan, berkonsentrasi pada rincian penting, menciptakan tema dan polanya, dan menciptakan item yang tidak diperlukan. Dengan data yang sudah dihasilkan tersebut, peneliti kini dapat mengkajinya dengan lebih mudah dan memudahkannya dalam mengumpulkan data selanjutnya sesuai kebutuhan. Selain itu, proses redaksi data berlanjut setelah putaran penuh terakhir hingga akhir putaran.⁴³ Pengumpulan data dilakukan melalui uraian singkat, deskripsi menggunakan narasi.⁴⁴ Langkah yang ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.⁴⁵

⁴¹ Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., hlm.103.

⁴².Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm.129.

⁴³ *Ibid.*, hlm.130

⁴⁴ *Ibid.*, hlm.131

⁴⁵ *Ibid.*, hlm.134

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan pada penjelasan di atas, peneliti memberikan gambaran terkait dengan sistematika pembahasan dalam penelitian ini. Penyusunan sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II akan berisi dengan penjelasan mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan NW, seperti setting sosio-kultural kelahiran NW, kiprah dan perjalanannya hingga hari ini.

Bab III akan berisi penjelasan tentang bagaimana bentuk kontestasi elit agama Nahdatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Nahdatul Wathan di Lombok Timur pasca peristiwa terpecahnya ormas NW menjadi dua kubu.

Bab IV akan berisi penjelasan tentang bagaimana dampak kontestasi elit agama Nahdatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Nahdatul Wathan terhadap masyarakat serta rekonsiliasi tokoh agama dalam mencegah timbulnya sikap fanatisme pada masyarakat di Lombok Timur?

Bab V adalah bab terakhir dalam penelitian ini dan akan berisi penutup berupa kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan sesuai dengan temuan data dan diskripsi hasil penelitian tentang Kontestasi Elit Dalam Organisasi Keagamaan (Studi Kasus Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Nahdlatul Wathan di Lombok Timur) dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, kontestasi elit yang terjadi dalam NWDI dan NW terutama dipicu oleh perbedaan kepentingan individu dan kelompok. Perbedaan ini mencerminkan adanya persaingan untuk memperoleh pengaruh dan legitimasi di mata para pengikutnya. Dalam konteks ini, kekuasaan tidak hanya diperebutkan sebagai sebuah entitas formal, tetapi juga sebagai simbol keagamaan yang mengandung nilai-nilai spiritual yang tinggi.

Kedua, identitas keagamaan dan sejarah panjang yang dimiliki oleh kedua organisasi ini berperan penting dalam terjadinya konflik. Interpretasi yang berbeda terhadap warisan pendiri dan simbol-simbol keagamaan yang melekat pada masing-masing organisasi telah memperkuat garis perpecahan antara NWDI dan NW. Hal ini menunjukkan bahwa dalam organisasi keagamaan, perbedaan pandangan tentang sejarah dan identitas dapat menjadi sumber konflik yang signifikan apabila tidak dikelola dengan baik.

Ketiga, dinamika kontestasi elit dalam NWDI dan NW tidak terlepas dari pengaruh konteks sosial dan politik di Lombok Timur. Dalam beberapa kasus, perubahan dalam struktur kekuasaan lokal dan intervensi politik dari pihak luar turut memperkeruh suasana dan memperdalam konflik yang ada. Hal ini menegaskan bahwa organisasi keagamaan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-politik di mana mereka beroperasi, dan bahwa perubahan dalam konteks ini dapat berdampak langsung pada stabilitas dan keberlanjutan organisasi.

Keempat, implikasi dari kontestasi elit ini sangat luas, tidak hanya bagi NWDI dan NW, tetapi juga bagi organisasi keagamaan lainnya. Konflik yang berkepanjangan dapat mengganggu misi utama organisasi, melemahkan solidaritas di antara anggota, dan pada akhirnya merusak reputasi dan kepercayaan masyarakat terhadap organisasi tersebut. Oleh karena itu, perlu ada upaya serius untuk mengelola perbedaan ini melalui dialog yang konstruktif dan mencari jalan tengah yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat.

Dalam keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika internal dalam organisasi keagamaan, tetapi juga menawarkan wawasan yang relevan bagi pengelolaan konflik dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, serta bagi para pemimpin organisasi keagamaan dalam mengelola dinamika kekuasaan dan identitas di dalam organisasinya.

B. Saran-Saran

Setelah penulis mempertimbangkan setiap analisis pembacaan yang berfokus pada Kontestasi Elit Dalam Organisasi Keagamaan (Studi Kasus Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Nahdlatul Wathan di Lombok Timur). Jadi, penulis ingin menyampaikan bahwa Studi Analisa Kontestasi Elit Dalam Organisasi Keagamaan (Studi Kasus Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Nahdlatul Wathan di Lombok Timur). Tidak diragukan lagi, ada kelemahan dalam memberikan analisis dan ketidakcermatan dalam mengkaji data. Namun demikian, penelitian ini harus diapresiasi agar penulis dan pembaca khususnya akademisi lainnya dapat melanjutkannya dengan kritik konstruktif.



DAFTAR PUSTAKA

Agus Suparno, Basuki. "Kontestasi Makna Dan Dramatisme Studi Komunikasi Politik Tentang Reformasi Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Accessed December 22, 2023. <http://repository.upnyk.ac.id/746/>.

Amir Aziz, Ahmad. Pola Dakwah TGH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Mataram: Larispa. 2011.

Angriani, Riska Angriani Riska. "Per Kontestasi Elit Dalam Organisasi Keagamaan (Studi Kasus Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Nahdlatul Wathan di Lombok Timur)an Organisasi Islam Dalam Pengembangan Dan Penerapan Hukum Islam Di Indonesia." *Jurnal Publikasi* 1, no. 1 (2019). <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/latihan/article/view/1559>.

Arisandi, Herman. Pemikiran tokoh-tokoh Sosiologi dari klasik sampai modern (Yogyakarta:2015).

Aulia, H. D. Kepemimpinan perempuan dalam lembaga pendidikan islam: studi kasus di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani (Doctoral dissertation, UIN Mataram). 2022.

Aziz, Muh Ali. Ilmu Dakwah. Jakarta : Kencana. 2004.

Badrus, Badrus. "Strategi Kepemimpinan Tuan Guru Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter: Studi Multisitus Pada Pondok Pesantren Hamzanwadi

NW Pancor Lombok Timur Dan Pondok Pesantren Qamarul Huda NU Bagu Lombok Tengah.” PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/10062>.

Baharuddin, Nahdatul Wathan dan Perubahan Sosial, Yogyakarta. Genta Press.

Chalik, A. Pertarungan elite dalam politik lokal. PUSTAKA PELAJAR YOGYAKARTA. 2017.

Dahlan, Fahrurrozi. “Islam Nusantara Dalam Tilikan Organisasi Nahdlatul Wathan” (Suara Rinjani, 25-10-2018).

Dahri, Harapandi. (et. Al), Reposisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dalm Tarekat Mu”tabarah di Indonesia, (Jakarta:Penamadani, 2010).

Djawas, Mursyid. “Islam and Local Wisdom Religious Expression in Southeast Asia.” DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA), 2018. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28011/>.

Eksakta, Rizal Suhardi. “Organisasi Nahdlatul Wathan (NW) - Rizal Suhardi Eksakta *.” Organisasi Nahdlatul Wathan (NW) - Rizal Suhardi Eksakta * (blog), June 12, 2011. <https://rizalsuhardieksakta.blogspot.com/2011/06/organisasi-nahdlatul-wathan-nw.html#>.

Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rajawali Press, 2014).

Fahrurrozi, Islam Nusantara. Mengenali Peran Nahdatul Wathan Terhadap Pembagunan Sosial Keagamaan Di Indonesia. nahdatul watan skip to main content di akses 12 oktober 2017 jam 10

Fauzi, A. (2019). Dakwah Politik Nahdlatul Wathan dalam Konteks Demokrasi di Lombok. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 7(2), 123-133.

Foucault, M., 1972, *The Archeology of Knowledge*, New York: Pantheon Books.

Girnanfa, Felly Aulia, and Anindita Susilo. "Studi Dramaturgi Pengelolaan Kesan Melalui Twitter Sebagai Sarana Eksistensi Diri Mahasiswa Di Jakarta." *Journal of New Media and Communication* 1, no. 1 (2022): 58–73.

Gordon P. Means, *Political Islam In Southeast Asia* (United State of America: Lunne Rienner Piblishes, 2009), 292–293.

H. Abdul Hayyi Nu'man, Mugni Sn. Mengenal Nahdlatul Wathan, (PBNW, 2021).

Hlm. 13-`16.

Hadi, A., Charismatic Leadership and Traditional Islam in Lombok: History and Conflict in Nahdlatul Wathan, Thesis: MA Program of the School of Culture, History and Languages, The Australian National University. (2010).

Hamdi, S. (2015). Tuan Guru, Politik Dan Kekerasanritual Dalam Konflik Nahdlatul Wathan Di Lombok Nusa Tenggara Barat. *Teologia*, 26(2), 242-269

Hamdi, S., 2011, Reproduksi Konflik dan Kekuasaan dalam Organisasi Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat, Belum Diterbitkan, Disertasi: Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Hamdi, Saipul. "Politik, Agama Dan Kontestasi Kekuasaan Nahdlatul Wathan Di Era Otonomi Daerah Lombok NTB." *Jurnal Review Politik* 1, no. 2 (2011): 130–47.

_____. "Politik Islah: Re-Negosiasi Islah, Konflik, Dan Kekuasaan Dalam Nahdlatul Wathan Di Lombok Timur." *Jurnal Kawistara* 1, no. 1 (2011). <https://journal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/3902>.

Hasan, Muhammad Iqbal. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Hayyi Nu'man, 1998, Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah, Penerbit Daerah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, Hal : 148.

Hidayat, A. (2020). Nahdlatul Wathan dalam Konstruksi Politik Lokal di NTB: Kajian Dakwah dan Partisipasi Politik. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 8(1), 22-34.

Ismail, S. (2006). Peran Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Dalam Mencerdaskan Masyarakat Lombok Timur. *Al-Qalam: Jurnal Penelitian*

Agama Dan Sosial Budaya, 12(1), 47–64.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31969/alq.v12i1.578>

Jamaluddin, Sejarah Perjuangan Tuan Guru Muhammad Zainuddin Abdul Majid Pada Aspek Pergerakan, (Mataram: dewan riset daerah NTB BLHP Provinsi NTB 2016), Hlm. 31-32.

Jan Pakulski, “Classical Elite Theory: Pareto and Weber” dalam Heinrich Best and John Higley, The Palgrave MacMillan Handbook of Political Elites (London: Routledge, 2018)

Jannah, H. (2020). Ulama Perempuan Madura: Otoritas dan Relasi Gender. IRCiSoD.

John Higley, “Continuities and Discontinuities in Elite Theory” dalam Heinrich Best and John Higley, The Palgrave Handbook of Political Elites (London: Palgrave MacMillan, 2018)

Juma’ah, Siti Hidayatul, Tunjung Sulaksono, and Riska Sarofah. “Pengaruh Konflik Nahdlatul Wathan Terhadap Perilaku Politik Masyarakat Lombok Timur.” Journal of Governance and Public Policy 4, no. 3 (2017): 463–88.

Kartini K, Pengantar Metodologi Research Sosial (Bandung: Cv. Mandar Maju, 1990)

Khatib, Ach. “Kontestasi Langgar Dan Pesantren (Studi Atas Pranata Keagamaan Lokal Di Sumenep Madura).” 'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman 9, no. 1 (2016): 32–54.

Litbang Departemen Agama RI, 1985/1986 Biografi Ulama Nusa Tenggara Barat.

Maleong, Metodologi Penelitian Kualitatif.

Martono Nanang, Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).

Mawalidin, Jun. "Peranan Tuan Guru Ormas Islam Nahdlatul Wathan Di Lombok Wadah Ajaran Keagamaan Dan Sosial (Islam)." IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching 5, no. 2 (November 11, 2021): 221–36. <https://doi.org/10.21043/ji.v5i2.11577>.

Moh Soehadha, Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama (Yogyakarta: Suka Press, 2012).

Mugni, 2005, Nahdlatul Wathan Pasca Maulana Syaikh, Draf buku yang belum diterbitkan.

Muharir, Muharir, "Konstestasi Pendidikan Islam Di Lombok: Nahdlatul Wathan Vis A Vis Salafi-Wahhabi." Jurnal AL-Muta`aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 2, no. 1 (February 27, 2022): 1–12. <https://doi.org/10.51700/almutaliyah.v2i1.309>.

Nas, Jayadi. Konflik Elite di Sulawesi Selatan Analisis Pemerintahan dan Politik. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 2007.

Nasri, Ulyan. Mengenal Ahlussunnah Wal Djama'ah dalam Konteks Nahdlatul Wathan, (Mataram: CV al-Haramain Lombok, 2019): 27 dst.

Nazri, 2001, Membedah Konflik Rauhun-Raehanun, Pancor: Penerbit Kita.

Niel, Robert Van. Munculnya Elite Modern di Indonesia. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

Nooh Webster's new twentieth century di dictionary (USA william coelins publisher,1987)hlm 437.Op cit edisi revisi (visi kebangsaan religius tuan guru muhammad zainuddin abdul majid), hlm. 215.

Noor, Mohammad. dkk, Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997 (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2004): 215.

Rahman, M. F. (2019). Strategi Nahdlatul Wathan dalam Menjaga Islam Berkemajuan di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(1), 31-42.

Raho,Bernard. Teori Sosiologi Modern (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007)

Ronald, Tokoh Agama dalam Masyarakat, edisi kedua. Jakarta : Rineka Cipta, 2004.

Safari Mengenal Pribadi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Gema Nahdlatul Wathan, Pancor 5 juli 1986.

Saparudin, Saparudin. "Merawat Aswaja Dan Sustainabilitas Organisasi: Analisis Praksis Pendidikan Ke-NW-An." *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2017): 101–22.

Setiawan, A. (2020). Pendidikan Agama dalam Perspektif Nahdlatul Wathan di Lombok. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 198-210.

Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2009).

Sofyan, A. M., Laksono, P., & Chabibi, M. (2020). Strategi Komunikasi Politik Ulama Nahdlatul Wathan Pancor Dalam Membentuk Opini Publik Pilkada Pada Pemilihan Umum Presiden Tahun 2019. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 5(2), 57–73.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31538/altsiq.v5i2.965>

Suneki, Sri, and Haryono Haryono. "Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial." *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2012).
<http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/download/456/410>.

Susanti, M. P. I. (2023). Chapter Urgensi Paradigma Iv Qurani Pada Kehidupan Modern Oleh Susanti, M. Pd. I. Urgensi Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi, 42.

Sutaryo dalam buku Prof.Dr.I.B Wirawan. Teori-teori social dalam tiga paradigma.

Jakarta 2013

TGH Zainuddin Abdul Madjid, Renungan Masa, 45

TGH Zainuddin, Al-Barzanji serta Lagu-lagu Perjuangan Hamzanwadi (Pancor:

Penerbit KITA, tt), 18

Tuan Guru Haji Afifuddin Adnan, diktat ka-NW-an untuk madrasah menengah NW

(Pancor Birio dakwah YPD PPD NW Pancor 1983). Hlm 24.

Wiener, Antje. "A Theory of Contestation —A Concise Summary of Its Argument and

Concepts." *Polity* 49, no. 1 (January 2017): 109–25.

<https://doi.org/10.1086/690100>.

Zulfadli, Zulfadli. "Kontestasi Ormas Islamis Di Indonesia." *Al-Tahrir: Jurnal*

Pemikiran Islam 18, no. 1 (2018): 63–83.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA